

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN INVOLUSI UTERUS IBU POST PARTUM NORMAL HARI KE 7

Syelvi¹ Siti Fadma Sami²

^(1,2)Dosen Program Studi D III Kebidanan STIKes YARSI SUMBAR Bukittinggi
Bukittinggi, 26136, Indonesia

^{*)}e-mail: syelvi888@gmail.com

Abstract

Uterine involution is the change of uterus after childbirth which slowly starting the original state before pregnancy. The abnormal process of uterine involution may caused subinvolution. Subinvolution is the failure of the uterus to follow the normal pattern of involution and may lead postpartum hemorrhage. Early breastfeeding initiation is one of the factor that influence uterine involution. This study aims to know the relationship of early breastfeeding initiation with uterine involution. This type of study is analitic with cross sectional design. The population in this study are normal baring mother in Adnaan WD Hospital. The sample numbered 36 people with sampling technique is accidental sampling. Data are taken by using the observation sheet for mother who did early breastfeeding initiation and maternal uterine fundus height measurement on the 7 day postpartum. Data were analyzed using chi-square test. The result showed that most respondent did early breastfeeding initiation are 28 respondents (77,8%) and most respondent have normal uterine involution are 26 respondents (92,9%). There is a relationship of early breastfeeding initiation with uterine involution of normal postpartum mother on the 7 day ($P=0,003$). The conclusion of this study is there is a relationship of early breastfeeding with uterine involution of normal postpartum mother on the 7 day in Adnaan WD Hospital Payakumbuh in 2015. Expected to healthy workers to apply this early breastfeeding intitiatiion because it can affect uterus contraction in involution process and prevent hemorrhage postpartum.

Keywords : early breastfeeding initiation, uterine involution

1. Pendahuluan

Dalam rangka mencapai Indonesia sehat 2010-2015 dilakukan pembangunan dibidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat bangsa. Millenium Development Goals (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa yang dimulai September tahun 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015. ⁽¹⁾

Dari delapan butir tujuan MDGs salah satu target yang ditentukan dalam tujuan ke 5 pembangunan milenium yaitu meningkatkan kesehatan ibu dimana target yang akan dicapai sampai tahun 2015 adalah mengurangi sampai tiga perempat risiko kematian ibu antara 1990 – 2015. Target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup.

Kematian ibu menurut WHO, adalah kematian wanita selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhir kehamilan terlepas dari berapa lama kehamilan berlangsung dan atau dimana lokasinya. WHO mencatat sebanyak 585.000 orang meninggal saat hamil dan bersalin. Di Asia Tenggara jumlah kelahiran tercatat 37 juta

kelahiran dengan total kematian ibu 170.000 dan kematian bayi 1,3 juta pertahun. ⁽¹⁾

Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan, angka kematian ibu (AKI) meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini masih jauh dari target MDG's yaitu Dari target MDGs 102 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Sumatera Barat sebagai kesatuan Indonesia masih memiliki andil besar dalam AKI dan AKB. Berdasarkan survei kedokteran tahun 2012 AKI di Sumatera barat yaitu 212/100.000 kelahiran hidup dan AKB 27/1000 kelahiran hidup. ⁽¹⁾

Penyebab kematian ibu di Indonesia meliputi penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan (28%), preeklamsi/eklamsi (24%), infeksi (11%), sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri (5%) dan lain –lain (11%). Perdarahan yang menyebabkan kematian ibu diantaranya adalah perdarahan nifas sekitar 26,9%. (Depkes,2011). ⁽²⁾

Perdarahan pasca persalinan atau post partum yang dapat menyebabkan kematian ibu 45 % terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir , 68 – 73 % dalam satu minggu setelah bayi lahir , dan 82 – 88 % dalam dua minggu setelah bayi lahir. ⁽²⁾

Perdarahan post partum terbagi 2 yaitu perdarahan post partum primer dan perdarahan post partum sekunder. Perdarahan post partum primer terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan dengan jumlah 500 cc atau lebih dimana penyebabnya adalah atonia uteri, retensio plasenta, robekan jalan lahir, dan lain-lain. Perdarahan post partum sekunder adalah perdarahan setelah 24 jam pertama persalinan dengan jumlah 500 cc atau lebih dimana penyebabnya adalah tertinggalnya sisa plasenta, perlukaan terbuka kembali, infeksi pada tempat implantasi plasenta.⁽³⁾

Menurut Sarwono pada tahun 2011 perdarahan post partum sekunder memiliki persentase besar yaitu 68-73 % yang terjadi setelah satu minggu kelahiran bayi. Perdarahan post partum sekunder dapat terjadi karena tertinggalnya sisa plasenta yang bisa mengakibatkan subinvolusi atau penurunan fundus uteri yang tidak normal. Apabila subinvolusi tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan perdarahan yang berlanjut. Involusi uterus biasanya terjadi dalam waktu 6 minggu. Dimana akan mengalami penurunan setiap minggunya. Apabila penurunan ini tidak sesuai akan dapat terjadi perdarahan yang berlanjut dan mengakibatkan komplikasi nifas seperti infeksi yang juga menjadi salah satu penyebab AKI.⁽²⁾

Involusi uterus adalah proses perubahan uterus kembali ke kondisi semula atau sebelum hamil. Involusi uterus terjadi dari mulai plasenta lahir dimana hormon yang berperan disini adalah oksitosin yang dapat merangsang kontraksi uterus. Faktor – faktor yang mempengaruhi involusi uterus antara lain senam nifas, mobilisasi dini, menyusui dini, gizi, dan lain-lain. Inisiasi Menyusui Dini merupakan faktor pertama yang mempengaruhi involusi uterus karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi meningkatkan kontraksi otot polos disekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus.⁽³⁾

Pada 1 – 2 jam pertama post partum intensitas kontraksi uterus dapat berkurang dan teratur. Untuk itu penting sekali menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus pada masa ini. Hormon oksitosin berperan penting dalam proses involusi uterus ini sehingga menyusui sedini mungkin menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembalian uterus ke ukuran semula.

Berdasarkan hasil penulisan studi literatur dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurlailis Saadah yang berjudul “Hubungan pemberian ASI pertama dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7” menunjukkan bahwa ibu yang

memberikan ASI pertama secara dini dengan jumlah 25 orang memiliki involusi uterus baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Ahmad pada tahun 2003 menunjukkan bahwa ibu yang memberikan *immediate breastfeeding/* pemberian ASI dini besarnya 21,16%. Berdasarkan laporan hasil Riskesdas tahun 2010 hanya 29,3 % bayi yang menyusui kurang dari satu jam setelah persalinan. Padahal menyusui dini memiliki peranan penting dalam pengembalian kondisi ibu dan kondisi bayi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dua Rumah Sakit yaitu Rumah Sakit Ahmad Mochtar Bukittinggi dan Rumah Sakit Adnaan WD didapatkan bahwa masih tingginya angka kejadian di dua rumah sakit tersebut. Di Rumah Sakit Ahmad Mohhtar terdapat 20 kejadian perdarahan post partum dengan jumlah seluruh persalinan normal selama tahun 2014 yaitu 451 dan pada Rumah Sakit Adnaan WD 26 kejadian perdarahan post partum dengan jumlah persalinan normal 308 persalinan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survey analitik* dengan design *cross sectional*, yaitu metode penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi yang mana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di RSUD Adnaan WD Payakumbuh pada bulan April s/d Mei 2015. Populasi pada penelitian ini adalah ibu bersalin normal yang berada di Rumah Sakit Adnaan WD Tahun 2015. Populasi ibu bersalin normal sebanyak 36 persalinan dalam periode bulan April hingga Mei Tahun 2015. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *Consecutive Sampling* dimana responden kebetulan ada pada saat melakukan penelitian dan memenuhi kriteria Inklusi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 36 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi ibu bersalin di Ruang Kebidanan RSUD Adnaan WD Payakumbuh. Setelah bayi lahir dilakukan IMD selama $\pm$ 2 jam kemudian dicatat dalam lembar ceklist yang telah dipersiapkan dan selanjutnya mengobservasi penurunan tinggi fundus ibu post partum hari ke 7. Setelah semua sample terpenuhi dilakukan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independent dan variabel dependent. Sedangkan analisis bivariat untuk

menghubungkan antara variabel dependent dan independent dengan menggunakan uji *Chy-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, jika nilai $p < 0,05$ maka dikatakan berhubungan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015

No	Kategori Ibu bersalin	N	%
1	Melakukan IMD	28	77,8
2	Tidak melakukan IMD	8	22,2
TOTAL		36	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 36 orang responden sebagian besar responden melakukan Inisiasi Menyusu Dini yaitu sebanyak 28 responden (77,8 %).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana (2010) yang berjudul Hubungan antara Menyusui Dini dengan Involusi Uteri pada Ibu Post Partum di Ruang Bougenville Rumah Sakit Bakti Wira Tamtama Semarang diperoleh hasil dimana berdasarkan hasil korelasi dengan uji *Fisher's exact test* didapatkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dini yang dilakukan ibu post partum dengan kondisi involusi hari pertama.

Pada pengujian kedua dengan uji *Fisher's exact test* didapatkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dini yang dilakukan ibu post partum dengan kondisi involusi hari kedua. Pada pengujian ketiga dengan uji *Fisher's exact test* didapatkan nilai p sebesar 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dini yang dilakukan ibu post partum dengan kondisi involusi hari ketiga.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Inisiasi Menyusu Dini ini harus dilaksanakan pada setiap bayi baru lahir yang tidak bermasalah, dikarenakan banyaknya manfaat dari pemberian ASI awal. Dengan diberikannya ASI sedini mungkin kepada bayi banyak memiliki manfaat baik bagi bayi maupun bagi ibu. Perlekatan yang terjadi atau skin to skin pada inisiasi menyusui dini dapat menjadi termoregulator bagi bayi sehingga dapat menjaga kehangatan bayi atau mencegah bayi dari hipotermi. Selain itu bagi ibu dapat merangsang otot-otot payudara berkontraksi dan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang nantinya mempengaruhi kontraksi uterus.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Involusi Uterus Ibu Post Partum Hari ke 7 di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015

No	Involusi Uterus	N	%
1	Normal	29	80,6
2	Tidak Normal	7	19,4
TOTAL		36	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 36 orang responden sebagian besar responden mengalami involusi uterus normal yaitu sebanyak 29 orang (80,6%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Proborini (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya involusi uterus yaitu dengan dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini karena dapat mempengaruhi involusi uterus yang disebabkan oleh adanya hisapan bayi pada payudara ibu sesaat setelah lahir yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu involusi uterus, yang ditandai dengan adanya rasa mules karena rahim berkontraksi. (Christian,2010)

Involusi uterus adalah masa dimana jaringan ikat dan jaringan otot mengalami proses proteolitik, berangsur-angsur akan mengecil sehingga pada akhir nifas besarnya seperti semula (Manuaba,2010). Adapun faktor yang mempengaruhi penurunan tinggi fundus uteri dipengaruhi oleh faktor Inisiasi Menyusu Dini, paritas, usia, status gizi, ambulasi, senam nifas, proses laktasi, dan pekerjaan. (Maryunani,2009)]

Apabila proses involusi ini tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut subinvolusi uterus (uterus yang lama kembali ke keadaan sebelum hamil) yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan. Hal ini bisa disebabkan oleh ibu yang tidak mau menyusui , takut mobilisasi atau aktifitas yang kurang.(Wiknjosastro,2009).

Menurut asumsi peneliti cepat atau lambatnya involusi uterus disebabkan oleh beberapa faktor seperti Inisiasi Menyusu Dini, mobilisasi senam nifas, nutrisi, anastesi, dan pekerjaan ibu. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti bahwa yang mempengaruhi involusi uterus yaitu inisiasi menyusui dini dan pekerjaan ibu. Ada hubungan antara inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus.

Tabel 3. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Involusi Uterus Ibu Post Partum Normal Hari ke 7 di RSUD Adnaan WD Tahun 2015

IMD	Involusi Uterus				total		P value
	N		TN				
	N	%	N	%	N	%	
YA	26	92,9	2	7,1	28	100	0,003
TIDAK	3	37,5	5	62,5	8	100	
Jumlah	29	80,6	7	19,4	36	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 28 orang ibu bersalin yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini yang mengalami involusi uterus normal yaitu sebanyak 26 responden (92,9%). Sedangkan dari ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini yaitu 8 responden, yang mengalami involusi uterus normal sebanyak 3 responden (37,5%). Jadi ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan Involusi Uterus Ibu Post Partum Normal hari ke 7 di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015 dengan $P=0,003$ dan $OR=21,66$ dimana ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini 21 kali lebih beresiko mengalami involusi uterus normal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nulailis Saadah dengan judul “Hubungan Pemberian ASI pertama dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 di BPS Sri Widajati Kawedanan pada bulan Mei – Juni 2008. Populasi penelitian adalah ibu pospartum normal pada hari ke-7 sebanyak 32 orang yang kesemuanya dijadikan subyek penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden didapatkan hasil ibu yang memberikan ASI pertama secara dini sebanyak 25 orang (78,1%) dan ibu yang memberikan ASI pertama secara tidak dini sebanyak 7 orang (21,9%).

Analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI pertama secara dini seluruhnya (25 orang) memiliki involusi uterus baik. Ibu yang memberikan ASI pertama secara tidak dini, yang memiliki involusi uterus baik sebanyak 2 orang (28,6%) dan yang memiliki involusi uterus tidak baik sebanyak 5 orang (71,4%). Hasil *Fisher Exact Test* menunjukkan adanya hubungan antara waktu pemberian ASI pertama dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7.

Pada periode setelah persalinan terdapat perubahan-perubahan yang secara fisiologis terjadi didalam tubuh ibu dimana salah satunya organ yang mengalami perubahan sewaktu hamil. Perubahan perubahan itu adalah involusi, lochea, dan laktasi. Dalam involusi ini melibatkan otot-otot rahim, desidua, dan ligamnetum. Segera setelah bayi lahir uterus berkontraksi menjadi keras

sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta.

Proses involusi dapat berlangsung cepat atau lambat. Adapun faktor yang mempengaruhi involusi uterus yaitu menyusu dini, status gizi, pendidikan, usia, paritas, dan mobilisasi. (Cunningham,2007).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7. Inisiasi menyusu dini dimana bayi mulai menghisap puting ibu yang akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang mengakibatkan kontraksi uterus ibu sehingga proses involusi uterus ibu dapat berjalan normal.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian yang berjudul gambaran faktor risiko kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2014 yang dimulai tanggal 24 Maret – 25 April 2015 dengan jumlah responden 92 orang bayi baru lahir yang diambil dari data Rekam Medik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar responden yaitu 28 orang (77,8%) ibu bersalin normal melakukan IMD. Sebagian besar responden yaitu 29 orang (80,6%) dengan involusi uterus normal pada hari ke 7. Terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 ($p = 0,003$) dengan $OR (21,66)$ di RSUD Adnaan WD Payakumbuh tahun 2015.

Saran

Berkaitan dengan simpulan diatas, ada beberapa hal yang dapat disarankan untuk pengembangan dari hasil penelitian ini terhadap faktor risiko yang akan terjadi pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia.

Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam proses peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Harapan peneliti kepada institusi kesehatan agar dapat menerapkan Inisiasi Menyusu Dini ini karena hal ini dapat mencegah kejadian perdarahan post partum yang menjadi penyebab kematian ibu.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti atau menganalisa hubungan inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 dan dapat dijadikan bahan pembandingan penelitian..

Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi tentang penelitian inisiasi menyusui dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 yang digunakan sebagai salah satu panduan dalam memberikan asuhan, selain itu dapat menjadi dokumen dan bahan tambahan sumber bacaan perpustakaan di STIKes YARSI Sumbar Bukittinggi dan dapat menjadi sumber masukan dalam bidang ilmu terkait

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI. 2002
2. Prawirohardjo, S, 2011. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : PT. Bina pustaka Sarwono Prawirohardjo
3. Maryunani, 2009. *Asuhan Masa Nifas*, Yogyakarta : Mitra Cendikia
4. Universitas Sumatera Utara. *Chapter II*, www.repository-usu.ac.id
5. Wulandari Diah, 2009. *Asuhan Kebidanan masa nifas*, Yogyakarta : Mitra Press
6. Saleha Siti, 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*, Jakarta : Salemba Medika
7. Nannyvivian, 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Jakarta : Salemba Medika
8. Cunningham, 2013. *Obstetri Williams*, Jakarta : EGC